



## Inisiatif Gerakan Oikumenis Menuju Indonesia Merdeka (Zaman Hindia Belanda) 1910-1949: Zaman Revolusi Indonesia

**Jelin<sup>a,1\*</sup>, Thirsania Iccasari<sup>a,2</sup>, Indri Sariayu<sup>a,3</sup>, Asmiati<sup>a,4</sup>**

<sup>a</sup> Institut Agama Kristen Negara Toraja, Indonesia

<sup>1</sup> [Jelinjelin35@gmail.com](mailto:Jelinjelin35@gmail.com)\*

\*korespondensi penulis

**Informasi artikel :**

*Received: 3 Agustus 2024;*  
*Revised: 15 Agustus 2024;*  
*Accepted: 3 September 2024.*

**Kata-kata kunci:**

Gerakan Oikumenis;  
 Zaman Hindia Belanda;  
 Zaman Revolusi Indonesia.

**ABSTRAK**

Gerakan oikumenis adalah suatu gerakan bersama dalam mewujudkan kedamaian dan kasih dalam satu ruang bersama. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk inisiatif yang dilakukan oleh gereja dan para pekabaran Injil dari berbagai organisasi kelembagaan Kristen dalam mengekspresikan oikumenis di tengah-tengah dunia. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data kualitatif dikelola dari literatur-literatur terpercaya seperti buku, artikel/jurnal, dan sumber-sumber internet yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan oikumenis diwujudkan dalam semangat nasionalisme melawan penjajahan Belanda, serta diterapkan oleh gereja dan lembaga-lembaga pekabaran Injil lainnya. Inisiatif gerakan ini juga berkontribusi dalam pembangunan masyarakat melalui berbagai sektor seperti pendidikan, pertanian, kesehatan, dan kehidupan sosial. Selain itu, gerakan oikumenis memperkuat solidaritas antar umat beragama dalam konteks perjuangan kemerdekaan. Temuan penelitian ini menyoroti pentingnya kerjasama lintas denominasi dalam menghadapi tantangan global dan lokal. Kesimpulannya, gerakan oikumenis memiliki dampak signifikan dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

**ABSTRACT**

*The Ecumenical Movement's Initiative Toward Independent Indonesia (Dutch East Indies Era) 1910-1949: The Indonesian Revolutionary Era. The ecumenical movement is a collective effort to realize peace and love within a shared space. This study aims to identify the initiatives undertaken by churches and evangelists from various Christian institutional organizations in expressing ecumenism in the world. The research method applied is a qualitative method with a descriptive approach. Qualitative data is gathered from reliable literature such as books, articles/journals, and relevant online sources. The results show that the ecumenical movement was manifested in the spirit of nationalism against Dutch colonization and implemented by churches and other missionary institutions. These initiatives also contributed to community development in various sectors such as education, agriculture, healthcare, and social life. Furthermore, the ecumenical movement strengthened inter-religious solidarity in the context of the struggle for independence. The findings of this study highlight the importance of interdenominational cooperation in facing global and local challenges. In conclusion, the ecumenical movement has had a significant impact on fostering sustainable social change.*

**Keywords:**

*The Ecumenical Movement;*  
*The Dutch East Indies Era;*  
*The Indonesian Revolution Era.*

**Copyright © 2024 (Jelin, dkk). All Right Reserved**

How to Cite : Jelin, J., Iccasari, T., Sariayu, I., & Asmiati, A. (2024). Inisiatif Gerakan Oikumenis Menuju Indonesia Merdeka (Zaman Hindia Belanda) 1910-1949: Zaman Revolusi Indonesia. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 4(9), 366–376. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i9.2495>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright

---

## Pendahuluan

Gerakan oikumene diartikan sebagai gerakan dalam satu rumah, (Pribadyo Prakosa, 2020). Artinya bahwa semua umat Kristen meskipun berdomisili di lokasi yang terletak di belahan dunia tetap berdampingan dan bersamas-sama dalam satu ruang yang boleh disebut dengan rumah Tuhan dalam hal ini dunia. Masyarakat Indonesia di tengah perjuangan nasionalis melawan penjajah sekaligus untuk memperjuangkan kemerdekaan, inisiatif para pekarbar injil juga dengan terus berupaya mewujudkan damai dan berita injil ditengah-tengah masa revolusi Indonesia melalui gerakan oikumenis.

Usaha awal gerakan oikumenis dimulai dalam konperensi pekabaran injil sedunia yang dimulai di Edinburgh pada tanggal 14-23 Juni 1910. Konperensi tersebut dipelopori oleh Johan Raleigh Mott yang adalah seorang metodis dari Amerika Serikat dan Joseph H. Oldham dari Skotlandia. Mereka yang hadir dalam Konperensi tersebut adalah wakil-wakil dari organisasi pekabaran injil dan juga dari gereja Anglikan. Konperensi Edinburgh adalah suatu studi konperensi untuk membahas sejumlah persoalan yang timbul di lapangan pekabaran injil. Pokok-pokok yang dibahas di persidangan Edinburgh adalah: pekabaran inji diseluruh dunia, gereja di lapangan pekabaran Injil, pendidikan dan pengkristenan, berita Kristen dan agama-agama bukan Kristen, persiapan para pekarbar Injil, hubungan dengan pangkalan dalam negeri hubungan dengan pemerintah dan kerjasama dengan keesaan. Selain itu, di persidangan tersebut juga membentuk suatu panitia penerus yang diberi tugas dalam meneliti kemungkinan untuk membentuk suatu panitia pekabaran injil internasional. Konperensi di Edinburgh adalah merupakan langkah awal dalam sejarah gerakan oikumenis, sehingga tahun 1910 dilihat sebagai kelahiran gerakan oikumenis (Christian de Jonge, 2023).

Panitia yang dibentuk di Edinburgh membawa hasil saat pembentukan Internasional Missionary Council (IMC) dewan pekabaran injil Internasional di New York 1921 yang pusatnya di London dan New York, yang diketuai oleh John Mott. Mereka yang bergabung dalam IMC tersebut adalah organisasi yang bekerja sama dalam pekabaran injil dan dewan-dewan pekabaran injil nasional (Christian de Jonge, 2023). Konperensi yang dimulai dari Edinburgh hingga IMC secara mufakat memutuskan untuk bergabung dalam Dewan gereja-gereja Sedunia yang didirikan tahun 1948. Konperensi di Yerusalem 23 Maret-8 April 1928 yang membicarakan tentang hubungan gereja-gereja muda dan gereja tua, hubungan dengan agama-agama lain, sekularisasi (ajaran yang tidak sesuai dengan keagamaan), dan metode pekabaran injil dengan comprehensive approach (pendekatan menyeluruh) (Pdt. Dr. Zakaria J. Ngelow, 2018). Pendekatan menyeluruh artinya pendekatan yang berhubungan dengan pendidikan, kesehatan, kehidupan sosial dan keagamaan (Ebenhaizar In Timo, 2015).

Pendekatan comprehensive approach adalah suatu model pekabaran injil yang dilakukan kepada semua bidang (petani, orang miskin, pendidikan, kesehatan, kehidupan sosial), dengan istilah bahwa pekerjaan pekabaran injil harus mencakup segala aspek kehidupan (Hendritikus Telaumbanua, 2012). Konperensi berikutnya diadakan di Tambaran 12-29 Desember 1938, yang memberi perhatian kepada kemandirian gereja-gereja muda, pendidikan untuk pendeta-pendeta peribumi dan pendidikan teologi, kerja sama dan keesaan (Christian de Jonge, 2023). Perhatian lebih banyak kepada gereja.

Konperensi berikutnya di Whity (Kanada) tanggal 5-24 Juni 1947 dengan tema “kesaksian Kristen dalam dunia yang revolusioner (Christian de Jonge, 2023). Pada saat itu, gereja muda dan tua sudah mulai saling mengakui sebagai mitra dan ketaatan yang sama-sama diperhadapkan dengan tugas mengabarkan injil di seluruh dunia, bagian dan oikumenis dan bertugas untuk mengabarkan berita pengharapan kepada seluruh dunia. Gereja muda dan tua sudah saling membantu dalam melaksanakan tugas serta saling memperhatikan kebutuhan masing-masing, sekaligus tidak lagi memeta-metakan dunia bahwa hanya orang kristen saja yang boleh diberitakan injil, tetapi semua dunia adalah lapangan pekabaran injil.

Konperensi berikutnya di Willingen (Jerman) 5-12 Juli 1952 dengan tema “kewajiban gereja untuk mengabarkan injil (Christian de Jonge, 2023). Pembicaraan dalam konperensi tersebut menyangkut model pekabaran injil dalam eskatologis (konsep keselamatan), nasionalisme yang dihadapi oleh gereja-gereja yang baru merdeka atau yang sedang memperjuangkan kemerdekaan. Konperensi berikutnya di Achimota (Ghana, Afrika), 28 Desember 1957-8 Januari 1958, dengan tema misi kristen pada saat ini (Christian de Jonge, 2023). Diputuskan untuk mengintegrasikan IMC dengan DGD, pendirian dana pendidikan teologis di Asia, Afrika dan Amerika Selatan.

Konperensi yang cukup berpengaruh terhadap gerakan oikumenis di Indonesia adalah konperensi di Yerusalem dan Tambaran, pada konperensi tersebut mendorong diskusi-diskusi mengenai kemandirian bagi gereja-gereja di Indonesia, salah satunya adalah gereja Jawi Wetan dan Gereja Kristen Pasundan. Di Tambaran wakil-wakil pribumi dari Indonesia diberi semangat untuk kembali memelopori semangat oikumenis di Indonesia, usaha awal mereka adalah perencanaan untuk mendirikan dewan-dewan gereja dan pekabaran injil di Indonesia (William Andreas Sitingjak, 2013).

Pada sidang raya DGD di Achimoto (1958) timbul daya dorong untuk menggabungkan IMC dengan DGD, dan pada sidang raya ke III DGD di New Delhi (1961) diputuskan bahwa IMC menjadi Commission On World Mission and Evangelism (CWME) atau yang dalam bahasa Indonesia disebut komisi pekabaran injil dunia dan penginjilan, yang merupakan bagian dari DGD, dengan Division on World Mission and Evangelism sebagai lembaga eksekutif (Christian de Jonge, 2023). Mulai saat itu, kerja sama antara gereja-gereja lebih diperkuat karena berada pada jalan yang sama yaitu semangat oikumenis. Dan satu hal yang mendasar mengapa kedua lembaga tersebut disatukan adalah karena antara gereja dan pekabaran injil tidak boleh dipisahkan. Namun dari kalangan Ortodoks dan kaum evangelical kurang sependapat dengan penggabungan tersebut oleh karena khawatir terhadap proselitisme dari gereja lain, maka pada tahun 1975 didirikan dewan penasihat kaum injili, pada pertemuan Continuation Committee di Mexico (Pribadyo Prakosa, 2020).

Berjalannya waktu yang cukup panjang DGD melihat bahwa pembahasan tentang Iman dan tata gereja (Faith and Order) perlu juga dilaksanakan demi menghindari perbedaan-perbedaan yang akan muncul ke depan khususnya dalam bidang teologi dan aturan gereja. Konperensi tersebut dipelopori oleh H. Brent. Tujuan dari Faith dan Order adalah untuk menuju keesaan gereja. Pada tanggal 12-20 Agustus 1920 diadakan di Jenewa Konperensi persiapan sedunia mengenai iman dan tata gereja, yang mengangkat rumusan bahwa yang Tuhan Kita Yesus Kristus sebagai Allah dan juruslamat. Mulai saat itu gereja-gereja Ortodoks mulai terlibat dalam gerakan oikumenis (Christian de Jonge, 2023). Tanggal 3-20 Agustus 1927 konperensi pertama Faith dan Order diselenggarakan di Lausanne, Swis yang membicarakan tujuh pokok penting yang telah disiapkan oleh panitia Continuation Committee yaitu; panggilan untuk keesaan, amanat gereja bagi dunia, sifat gereja, pengakuan iman bersama gereja, pelayanan gereja, sakramen-sakramen, dan keesaan kekristenan dan tempat gereja-gereja yang berbeda. Konperensi faith and order yang kedua diadakan di Edinburgh tanggal 3-18 Agustus 1937, pokok-pokok yang dibicarakan adalah tentang kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, Gereja Kristus dan Firman Allah, Gereja Kristus: Pelayanan dan Sakramen, keesaan gereja dalam kehidupan dan pekerjaan, dan persekutuan orang-orang kudus (Jeane Paath, 2023).

Segi yang dominan dari faith and order adalah melibatkan seluruh gereja-gereja dalam pembicaraan untuk memperoleh status resmi dari gereja masing-masing, juga langsung memahami oikumene secara luas dan melibatkan gereja ortodoks dalam berbagai pembicaraan (Harold J Berman, 2000). Dengan demikian diskusi tidak hanya terbatas pada detail tentang gereja protestan tetapi juga menembus soal persoalan pokok.

Sehubungan dengan Life and Work, timbul kesadaran dikalangan orang Kristen bahwa umat Kristen mesti terlibat dalam menghadapi soal-soal dan pergumulan kehidupan masyarakat. Dalam

konferensi life dan work tahun 1919 di Oud Wassenar, didirikan Ecumenical Council yang tujuannya adalah untuk membahas soal-soal praktis. Tujuannya hampir sama dengan faith dan order, bahwa keesaan gereja tidak hanya nyata dalam kesepakatan iman dan tata gereja, tetapi juga harus memperhatikan usaha untuk mempersatukan serta memperdamaikan manusia dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial (Christian de Jonge, 2023). Pada tanggal 19-30 Agustus 1925 diadakan konferensi Kristen Universal tentang kehidupan dan pekerjaan) di Swedia. Ada 6 pokok yang dibiicarakan dalam konferensi tersebut yaitu; kewajiban umum gereja dalam terang rencana Allah bagi dunia, gereja dan masalah-masalah ekonomi serta industri, gereja dengan masalah sosial dan moral, gereja dan hubungannya dengan internasional, gereja dan pendidikan Kristen, metode tentang usaha kerja sama dan federasi oleh persekutuan Kristen. Kemudian pada tahun 1927 didirikan institut Sosial Kristen Internasional, di Jenewa, dan tahun 1930 didirikan dewan Kristen Universal untuk kehidupan dan pekerjaan) (Pribydo Prakosa, 2020). Sejak lahirnya life dan work cukup berhubungan erat dengan suatu organisasi Kristen internasional yang disebut dengan persekutuan sedunia untuk memajukan persahabatan internasional melalui gereja.

Sesudah perang dunia ke I, dalam konferensi di Praha, World Alliance mencoba mempergaruhi dewan gereja-gereja sedunia, parlemen dan pemerintah untuk berusaha mencari jalan yang baik dan damai dengan negara-negara lain, usaha yang dilakukan adalah; memperjuangkan kebebasan beragama, melawan halangan untuk gereja, sekolah dan institusi, mencari penyelesaian untuk konflik gerejani dan politik yang memecah gereja, memajukan persahabatan internasional antar gereja dengan jemaat, mengusahan perdamaian, dan mendorong keadilan (Irene Dankelman, 2013). Pada konferensi life dan work yang kedua di Oxford, 12-26 Juli 1937 dengan tema “Gereja, persekutuan dan iman”. Terdapat lima pokok pembahasan yaitu; gereja dan persekutuan, gereja dan negara, Gereja dan negara dalam hubungannya dengan tata ekonomi, gereja dan negara dalam hubungannya dengan pendidikan, dan gereja universal dan dunia bangsa-bangsa (Christian de Jonge, 2023). Menjadi jelas bahwa faith and order dan life and work tidak dapat dipisahkan. Kedua gerakan tersebut semakin dekat, sehingga kehidupan manusia tidak hanya soal ekonomis tetapi juga alasan oikumenis, akhirnya kedua gerakan tersebut bergabung dalam DGD.

Sejak berakhirnya perang dunia pertama, maka organisasi Kekristenan mendapat kritik bahwa gereja belum mampu mendamaikan dunia yang menimbulkan korban yang banyak. Oleh sebab itu, dirasa perlu untuk mendirikan persekutuan gereja-gereja sebagai jiwa untuk kerjasama dengan bangsa-bangsa. Tahun 1928 orang-orang dengan giat berusaha mencari jalan untuk mewujudkan kerja sama yang lebih akrab dengan semua orang, sehingga tahun 1933 organisasi faith and order, life and work, IMC, Wolrd Alliance, WSCF, dan YMCA, mulai membicarakan untuk mendirikan suatu organisasi oikumenis yang mencakup semua bidang pelayanan gereja. Dan hal ini dapat menunjukkan keesaan gereja yang betul-betul nyata. Akhirnya pada tahun 1937 melalui rapat dan pertemuan di London dari seluruh organisasi-organisasi gereja tanggal 8-10 Juli disepakati untuk mendirikan World Council Of Churches (Dewan gereja-gereja sedunia). Sidang raya pertama di adakan di Amsterdam pada tanggal 22-32 Agustus 1948, yang membahas tentang; gereja universal dalam rencana Allah, gereja dan kekacauan Masyarakat, gereja dan kekacauan internasional (Christian de Jonge, 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuatkan rumusan masalah yang menjadi focus kajian yaitu; bagaimana inisiatif gerakan oikumenis menuju Indonesia merdeka (zaman Hindia Belanda) 1910-1949: zaman revolusi Indonesia.

Topik dalam artikel tersebut yang menggambarkan secara umum tentang inisiatif gerakan oikumenis dalam pewartaan injil menuju kemerdekaan Indonesia, sebenarnya telah ada beberapa penelitian yang juga melakukan kajian tentang gerakan oikumene, tetapi tentu dengan perbedaan yang cukup signifikan. Seperti yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dengan judul penelitian “Mewujudkan Sila

“Persatuan Indonesia” Melalui Gerakan Ekumenis Gereja”(Sri Wahyuni, 2022). Penelitian tersebut berbeda dari segi fokus kajian, Wahyuni melakukan penelitian dengan berfokus terhadap nilai Pancasila khususnya pada Persatuan Indonesia, sedangkan dalam penelitian tersebut penulis berfokus terhadap gerakan oikumenis zaman revolusi Indonesia. Kemudian penelitian yang juga dilakukan oleh Harls Evan R Siahaan dengan judul penelitian “Kesatuan Prikoretik Pada Frasa Ut Omnes Unum Sint” (Harls Evan R Siahaan, 2022). Penelitian tersebut berbeda dari segi fokus kajian dan pendekatan yang digunakan. Siahaan melakukan penelitian dengan berfokus terhadap dasar GMKI (Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia) yaitu pada semboyan ut omnes unum sint yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu, pendekatan yang digunakan adalah prikoretik, sedangkan dalam penelitian tersebut, penulis berfokus terhadap gerakan oikumenis zaman revolusi Indonesia, dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi pada saat itu.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Antonius Denny Firmanto dengan judul “Signifikansi ekumenisme dalam perspektif teologis Katholik”. Penelitian tersebut berbeda dari segi fokus kajian. Firmanto melakukan kajian dengan berfokus terhadap teologis Katholik, sedangkan dalam penelitian tersebut penulis berfokus terhadap perspektif gerakan oikumenis dalam zaman revolusi Indonesia.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menemukan model inisiatif gerakan okumenis yang ditunjukkan oleh kekristenan dalam langkah menuju kemerdekaan Indonesia. Selain itu, juga bertujuan untuk menemukan perjuangan kekristenan dalam zaman revolusi Indonesia mewujudkan sertaewartakan injil bagi umat bangsa Indonesia. Adapun manfaat dari penelitian tersebut adalah untuk mendialogkan kepada warga gereja bahwa gerakan oikumenis telah dikerjakan sejak penderitaan rakyat Indonesia dari penjajah dengan berbagai bentuk inisiatif dari pihak kekristenan. Selain itu, juga bermanfaat sebagai wawasan dan ilmu yang baru bagi penulis dan pembaca terkait inisiatif yang dilakukan oleh pihak kekristenan pada zaman revolusi yang menjadi cerminan bagi pelayan gereja masa kini.

## Metode

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian tersebut adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan keadaan dalam masyarakat. Kualitatif diterapkan lewat study kepustakaan dengan menggunakan literature-literatur seperti buku, artikel/jurnal, dan sumber-sumber internet yang relevan. Pendekatan deskriptif diterapkan dengan melukiskan, menggambarkan dan menyatakan keadaan yang benar-benar terjadi dalam masyarakat untuk menjadi model edukasi bagi pembaca (Dimas Agung, 2020). Model pengumpulan data adalah; pertama, melakukan analisis kepustakaan tentang zaman revolusi Indonesia dalam perjuangan gerakan oikumenis Indonesia. Kedua, mengumpulkan data dengan analisis wawancara tentang inisiatif dari para ekumenis dalam menewartakan injil, pendidikan dan kesehatan yang merata dikalangan Indonesia. Ketika melakukan study komperatif antara aliran-aliran gereja dan juga organisasi-organisasi dalam perjuangan bersama mewujudkan gerakan oikumene di Indonesia.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam kurun waktu kurang dari setengah abad sejak awal abad ke 21 ini pergerakan nasional bangsa Indonesia berhasil membawa kepada kemerdekaan dan kesatuan nasional. Dalam pergerakan bangsa Indonesia menghadapi pemerintah kolonial Belanda menjadi suatu proses di mana rasa kebersamaan dan persatuan dari berbagai suku menjadi sesuatu yang melekat bagi rakyat Indonesia. Pergerakan nasionalis bangsa Indonesia menjadi suatu konteks di mana Gereja terpanggil dan terbentuk. Karena di sinilah diketahui sumbangan yang diberikan oleh pihak Kristen terhadap pergerakan nasional dan juga pengaruh nasionalisme terhadap berjalannya kekristenan di Indonesia.

---

Atau dalam artian sikap kekristenan dalam pergerakan nasional di bidang politik dan pengaruh nasionalisme dalam perkembangan kekristenan protestan di Indonesia. Namun dalam bagian ini penulis akan membahas lebih banyak tentang proses dan tujuan gerakan oikumenis gerakan kemandirian dan keesaan gereja di Indonesia. Dalam gerakan itu kekristenan protestan di Indonesia menemukan jati dirinya sebagai bangsa yang Kristen.

Diperkirakan bahwa kekristenan Asia lama sampai ke Indonesia pada abad ke-7 tetapi tidak bertahan lama karena kedatangan bangsa-bangsa penjajah. Baru pada abad ke-16 terbuka Babakan yang baru ketika kekristenan Katolik dengan sistem dukungan pemerintah Kerajaan Spanyol dan Portugis yang disebarkan melalui pusat perdagangan (Christian de Jonge, 2023). Kekristenan Katolik di Indonesia mencapai jumlah yang signifikan sehingga mereka menghadapi pergumulan tentang kekurangan pelayan dan juga terganggu oleh pertikaian politik Portugis dengan musuh-musuhnya dari pihak Islam. Kemenangan Belanda atas Portugis diikuti pengalihan Jemaat Katolik menjadi jemaat Protestan kecuali pada beberapa tempat yang dinilai oleh Belanda tidak ekonomis. Pada saat itu kekristenan meningkat secara drastis namun mereka masih menjumpai permasalahan yang sama di mana Belanda lebih mementingkan urusan perdagangan di bawah naungan VOC daripada memikirkan gereja dan pekabaran Injil. Pada abad ke-19 mulai dilakukan pembinaan gereja di Hindia Belanda oleh pemerintah Belanda dan oleh badan-badan pekabaran Injil. Dan setelah runtuhnya VOC segala sistem pemerintahan, gereja dan organisasi diserahkan sepenuhnya kepada pihak Belanda. Oleh sebab itu, gereja-gereja yang ada di Hindia Belanda menjadi sesuatu yang diistimewakan oleh pemerintah. Dan pada tahun 1815 gereja-gereja di Hindia Belanda ditempatkan dalam urusan Kementerian Perdagangan dan jajahan dan ditunjuk suatu komisi untuk mengurus kepentingan gereja sekaligus menguji dan mentabiskan pendeta yang diangkat untuk gereja (Pribadyo Prakosa, 2020).

Kemudian pada tahun 1835 ditetapkanlah kesatuan gereja di Hindia Belanda dari golongan Hervormerd dan lutheren dengan nama gereja protestan di Hindia Belanda yang sekaligus juga dipimpin oleh pengurus Gereja di bawah gubernur jenderal. Tetapi pada tahun 1851 timbul kesadaran bahwa kedudukan sebagai gereja tidak sesuai dengan hakikatnya oleh karena itu timbul usaha untuk memisahkan gereja dari negara. Usaha tersebut tercapai pada tahun 1935 (Christian de Jonge, 2023). Bangkitnya nasionalisme di Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan internasional berupa kebangkitan bangsa terjajah dalam memperjuangkan kemerdekaan dan juga faktor dari pergerakan Pemuda dan mahasiswa. Kerjasama antara badan-badan pekabaran sedunia tahun 1910 juga berkemah di Indonesia (Julianus Mojau, 2019). Namun kerjasama tersebut telah dirintis sejak pembentukan Indische Zendingsbond tahun 1881 yang setiap tahun membahas dan mempertukarkan pengalaman masing-masing dalam hubungannya dengan pekabaran injil. Sikap lembaga-lembaga kekristenan di Indonesia baik dalam kalangan gereja Protestan maupun Zending turut menentukan dan mengambil sikap orang Kristen di Hindia Belanda terhadap pergerakan nasional Indonesia.

Pergerakan kekristenan terhadap nasionalisme Indonesia diwujudkan lewat pembentukan organisasi-organisasi suku seperti Organisasi Wilhelmina (perkumpulan orang-orang Kristen dari Ambon) yang didirikan pada tahun 1912 oleh J.P Risakotta. Tujuan dari organisasi tersebut adalah untuk menyatukan suku-suku yang ada dalam *Amboineesche compagnie (organisasi ambon)*, *menghilangkan permusuhan*, dan *untuk memajukan pendidikan yang gratis*. Organisasi yang kedua adalah perserikatan Minahasa di Mangelang yang diberi nama dengan perserikatan maesa oleh J.F. Tanod. Tujuan organisasi tersebut adalah untuk mengembangkan ekonomi daerah dan rakyat Minahasa, menumbuhkan kebutuhan jasmanid an rohani, membangkitkan dan mempertahankan tabiat rakyat Minahasa, dan menolong rakyat Minahasa mendapatkan pekerjaan. Organisasi ketiga yaitu perserikatan timor yang dibentuk di Makkassar dengan nama *Timorsch Verbond*, yang diketuai oleh J.W. Amalo. Organisasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan moral dan kerohanian masyarakat yang ada di Timor sekaligus untuk memberi bantuan kepada mereka. Kemudian di Kupang dibentuk juga organisasi

perserikatan timor tahun 1924 di bawah pimpinan C. Frans. Yang tujuannya untuk memperjuangkan kemandirian masyarakat di Timor dalam hal ekonomi, kerohanian, budaya dan politik. Tujuan dari organisasi tersebut adalah untuk berjalan bersama-sama memperhatikan keadaan masyarakat daerah masing-masing sekaligus untuk memperbincangkan tentang masalah ekonomi yang kemudian dapat menjadi usulan bagi pihak pemerintah dalam mendapatkan bantuan. Organisasi-organisasi tersebut bersifat kesukuan dan konteks sosial masyarakat masing-masing. Tetapi terdapat juga beberapa organisasi kekristenan yang sadar terhadap nasionalisme dan pergerakan sosial masyarakat terhadap negara yang kemudian menjadikan kekristenan sebagai dasar dalam berpolitik praktis. Seperti partai Christelijke Etische Partij (CEP), Organisasi dari partai tersebut didominasi oleh orang-orang Kristen Belanda yang ada di Hindia Belanda, yang dibentuk pada tanggal 25 september 1917. Penekanan penting dari partai politik Kristen tersebut adalah tentang bagaimana masyarakat dapat hidup bebas secara rohani baik dalam hal kebebasan untuk menentukan kehidupan rohani dan kebebasan dalam beragama (Pdt. Dr. Zakaria J. Ngelow, 2018). Juga untuk mendukung kemandirian gereja Protestan dalam menjalin hubungan dengan pemerintah. partai tersebut lebih beroritas pada firman Tuhan daripada kemenangan yang diperoleh dari suara mayoritas.

Yang kedua, diberi nama perserikatan kamu kristen. Partai tersebut berasal dari organisasi yang memperjuangkan pergerakan nasional dan politik. Organisasi tersebut diberi nama *Mardi Pratjojo*, yang saat itu diketuai oleh J. Mattheus Sr, Tahun 1928. perhatian partai tersebut terhadap kaum buruh, penindasan ke kesejahteraan, kondisi lingkungan, jam kerja, larangan bagi anak-anak untuk memburu, pendidikan, ekonomi, kesejahteraan rakyat, keuangan negara dan peradilan hukum. Asas yang disepakati dari partai tersebut adalah asas yang berdasar terhadap alkitab. Yang ketiga yaitu partai kaum masehi Indonesia (PKMI). Partai tersebut dalam pergerakannya berusaha untuk mempengaruhi konflik Kristen seluruh Indonesia tahun 1930. Partai tersebut bertujuan untuk mempertahankan negara Republik Indonesia dalam mencapai perdamaian dunia dan mengusahakan keadilan (Pdt. Dr. Zakaria J. Ngelow, 2018).

Semua partai Kristen tersebut dibentuk dengan satu pemahaman bahwa orang-orang Kristen juga berkewajiban penuh dalam berkontribusi mengisi kemerdekaan dalam memperjuangkan kebijaksanaan pemerintah sesuai dengan keyakinan Kekristenan. Meskipun dalam perjalanannya beberapa partai berusaha untuk meyakinkan orang-orang Kristen menjadi pengikutnya. Tetapi pada dasarnya bahwa partai kristen tetap harus berada dalam bimbingan dan pengarahannya para Zendeling. Selain Pembentukan Partai, dibentuk juga di Indonesia perkumpulan mahasiswa muda dengan nama VIO-NCSV dalam konperensi yang dilangsungkan di Sukabumi tanggal 14-18 Februari 1920, yang tujuannya adalah untuk membentuk persatuan mahasiswa Kristen diseluruh wilayah Hindia Belanda, mengurus kepentingan anggota dan membantu mendapatkan pekerjaan.

Sementara bangsa Indonesia memperjuangkan masa depan yang baru di lapangan politik dalam pergerakan nasional, gereja-gereja sibuk juga dalam gerakan kemandirian dan keesaannya. Kemandirian gereja berlangsung dalam dua bentuk yaitu pelembagaan jemaat hasil pekerjaan Zending menjadi gereja yang berdiri sendiri dan perombakan organisasi gereja Protestan dalam mengurai ikatan dengan pemerintah dan membentuk beberapa gereja otonom (Junaidi, 2021). Ada beberapa wilayah pelayanan Zending seperti; Gereja-gereja Batak (HKBP) yang dibentuk pada tahun 1917 dan menjadi suatu organisasi pada tahun 1930. Usaha kemandirian Jemaat diwujudkan melalui pendidikan, pengangkatan dan pembiayaan pelayanan pribumi (Junaidi, 2021). Tujuannya adalah untuk memperkuat agama, kasih persaudaraan, tolong-menolong dalam segala pekerjaan baik dan usaha untuk membangun perdamaian dan pembangunan sosial.

Di Jawa Timur konteks dari proses kemandirian adalah suatu haluan baru Zendeling, saat itu Zending mengubah haluan dari penginjilan desa ke pembentukan pusat penginjilan di kota. Pada konferensi tahunan para guru diusulkan untuk mendirikan suatu sinode dan pada tahun 1923 salah satu

jemaat yang disebut Mojowarno dinyatakan berdiri sendiri dalam suatu masa percobaan yang lamanya 5 tahun. salah satu kaitan dengan kemandirian Jemaat adalah pemberian hak untuk melayankan sakramen. Pada tahun 1931 Jemaat jemaat yang sudah berdiri sendiri menyatukan diri dalam satu sinode, ini adalah keinginan dari jemaat-jemaat yang merupakan sepenuhnya urusan orang Jawa Kristen (Pdt. Dr. Zakaria J. Ngelow, 2018). Setelah Sidang Raya tahun 1933 muncul usaha untuk membentuk gereja yang berdiri sendiri dalam lingkungan gereja Protestan. Tanggal 30 September 1934 dibentuk gereja di Minahasa, 1935 dibentuk gereja Maluku yang diakui oleh pemerintah. Dalam sidang sinode am tahun 1936 berlangsung perundingan mengenai tanggung jawab kekristenan dan gereja atas terselenggaranya pendidikan pribumi, pendirian rumah sakit, pendidikan dan beberapa hal penting lainnya (Christian de Jonge, 2023).

Kemudian pada tahun 1917 guru-guru Sekolah Kristen di Minahasa juga mendirikan perkumpulan dengan nama pangkal Setia, Yang bertujuan untuk memperhatikan kepentingan anggota, melanjutkan pendidikan Kristen di Manado dan memperkuat ikatan antara Minahasa dengan Belanda. Dan salah satu yang menjadi naungan pangkal Setia adalah KGPM (Gereja Protestan di Minahasa) yang tujuannya bukan semata-mata untuk perjuangan politik melainkan gerakan gerejawi yang menghendaki adanya gereja otonom di Minahasa, dalam kaitan dengan proses organisasi gereja Protestan maupun juga perkembangan umum menuju kemandirian gereja di bawahan Zending Indonesia masa itu (Zakaria J. Ngelow, 2014).

Gerakan keesaan gereja di Indonesia bertumbuh dan berkembang oleh dukungan dan asuhan dari badan Zendignya masing-masing. Gerakan keesaan gereja dimulai dengan mendirikan badan pertemuan pekabar Injil tahun 1881 dengan nama Nederlandsch Indische Zendingsbond (NIZB) yang diprakarsai oleh Ds. A.J Schuurman. Makna oikumenis NIZB tersebut adalah; pertama, kelembagaan konferensi Zending secara berkala. kedua, mengambil alih penerbitan De Opwekker sebagai suatu media pertukaran informasi yang memuat laporan konferensi NIZB. ketiga, menciptakan berbagai karya komisi bacaan. keempat meningkatkan pelayanan komisi Pemuda. NIZB itu sendiri merupakan wadah pekabar injil dari Barat yang bekerja di Indonesia baru kemudian masuklah beberapa anggota dari Indonesia (Christian de Jonge, 2023). Organisasi tersebut cukup memberi peluang yang signifikansi terhadap para pekabar injil dari Barat untuk mengembangkan kebersamaan dalam menjalankan panggilannya di indonesia. Jadi, mereka inilah yang kemudian cukup berperan dalam kehidupan perkembangan gereja di Indonesia).

Selain itu wadah oikumenis lainnya yang penting bagi perkembangan gerakan keesaan di Indonesia adalah Zendingsconsulaat (ZC) Yang menjadi suatu lembaga pekabaran injil tahun 1906 yang berfungsi untuk menghubungkan Zending dengan pemerintah yang pada saat itu resmi diangkat oleh NBG. Kemudian dalam wadah pendidikan dibentuk badan yang disebut dengan Samenwerkenda Zendingcorporaties (SZC) di negeri Belanda yang berkembang menjadi beberapa organisasi Zending (Donald W. Norwood, 2018). Kemudian untuk menunjang pelayanan pekabaran injil di Indonesia dibentuk lagi badan yang disebut dengan Nederlandsche Zendingsraad tahun 1929.

Dalam konferensi NIZB tahun 1928 yang berlangsung di Bandung, dicanangkan untuk membentuk Nederlands Indische Zendingsraad (dewan pekabaran injil di Hindia Belanda), sehingga dibentuk panitia yang beranggotakan beberapa orang. Namun ternyata sampai tahun 1930 Dewan tersebut belum dapat terwujud dikarenakan di Belanda pihak gereformeerd menolak menjadi anggota NZR yang anggotanya ada pada IMC (Christian de Jonge, 2023). Sehingga konferensi menyarankan supaya pembentukan dewan lokal tetap mengarah pada dewan nasional. Maka terbentuklah beberapa Zending di suku masing-masing, seperti di Makkasar, Jawa Sumatra. Namun, sampai tahun 1930 dewan-dewan yang terbentuk belum memperlihatkan perkembangannya dengan cukup baik.

Tahun 1930 adalah dasawarsa pertama kemandirian gereja di Indonesia. Peralihan dari aspek Belanda kepemimpinan Zending ke oikumenisitas indonesia dari kelompok-kelompok kristen

Indonesia tidak dapat ditempuh jika tahap kemandirian gereja tidak terwujud. Kemudian dalam Konferensi dewan pekabaran Injil sedunia di Tambaram memperlihatkan pewartaan Kristen yang eksklusif terhadap agama yang bukan Kristen. Pada tanggal 12 Januari 1939, 10 orang menggabungkan diri ke dalam pertemuan di ruangan konsistor Willems Kerk di Batavia, yang dilangsungkan oleh pengurus Gereja Protestan yang menghasilkan pembicaraan untuk membentuk suatu dewan gereja-gereja dan Zending di Indonesia. Dari rancangan dasarnya dewan tersebut diberi nama dengan majelis gereja-gereja dan Zending Hindia Belanda (Pdt. Dr. Zakaria J. Ngelow, 2018). Namun karena berbagai macam kendala dan salah pengertian, maka rencana tersebut gagal.

Ditambah lagi dengan kedudukan Jepang memaksakan suatu kemandirian gereja di semua bidang sehingga pekabar Injil Eropa ditahan dan hubungan dengan badan-badan Zending menjadi putus. Sehingga pada bulan Oktober 1945 dibentuklah Contact-Comite Voor Kerk en Zending oleh Gereja Protestan, Zendingconsulaat dan Gereformeerd Kerken, Yang tujuannya adalah membentuk suatu lembaga dengan gereja Indonesia yang dapat berbicara dengan satu suara kepada pemerintah terhadap seruan untuk pemulihan. Karena pada saat itu dewan gereja Indonesia belum dapat terbentuk, maka yang sudah dapat dibentuk adalah sebuah dewan Kristen nasional yang hidup dan kokoh dengan nama Balai Kristen di Indonesia. Di dalam Balai ini diharapkan dapat terhimpun semua gereja Protestan untuk bersama-sama melaksanakan tugas pelayanan. Bagian terpenting dari Balai tersebut adalah stafnya yang terdiri dari 6 orang sekretaris, yaitu tokoh yang ahli dalam bidang dogmatika, pengakuan, tata gereja dan teologi. Kemudian seorang yang ahli dalam penginjilan Islam, kemudian seorang yang ahli dalam bidang pendidikan, kemudian seorang ahli dalam bidang etnologi, sosiologi dan ekonomi, kemudian seorang yang bergerak dalam bidang pemuda Kristen, dan kemudian seorang yang menjalankan urusan kantor dan oikumenis.

Pada tahun 1946 dilaksanakan konferensi pekabaran Injil di Batavia yang membicarakan tiga pokok utama yaitu; mengenai tempat gereja dalam masyarakat, pembangunan gereja, dan pelayanan gereja di Indonesia. Laporan konferensi yang dirumuskan pada tanggal 20 Agustus 1946 mempertahankan cita-cita untuk membentuk dewan gereja dan Zending yang tujuan yang sama untuk membentuk suatu gereja di Indonesia. Makna penting konferensi Batavia bagi gerakan oikumenis di Indonesia adalah untuk memelopori kelanjutan kerja sama oikumenis dalam panggilan gereja terhadap konteks yang baru dengan pendekatan comprehensive (menyeluruh) (Pribadyo Prakosa, 2020).

Sesudah konferensi di Batavia para peserta dari Indonesia bagian Timor kemudian merencanakan usaha persiapan konferensi Makassar, yang merupakan bagian dari Balai Kristen Indonesia yang dipanitiai oleh Ds. Rumambi, Ds. Fretes, dan Ds. Durkstra. Konferensi tersebut berlangsung tanggal 15-25 maret 1947 di Malino, Sulawesi Selatan, yang menghasilkan keputusan: pembentukan majelis usaha bersama gereja-gereja Kristen, penetapan pendirian sekolah pendeta, persetujuan pada arah nasionalis penyelenggara pendidikan, tugas pekabaran injil, kewajiban pekerja nasional, menyetujui usul mendirikan badan pusat penerangan dalam kerja sama dengan lembaga Alkitab, pelayanan pemuda dan kerja sama terhadap bangsa dan negara. (Zakaria J. Ngelow, 2014).

Pada tanggal 21-22 Mei 1946 menyelenggarakan konferensi di Yogyakarta yang dihadiri oleh gereja-gereja yang ada di Jawa bersama dengan gereja-gereja yang diundang oleh panitia. Dalam konferensi tersebut membentuk Dewan permusyawaratan gereja-gereja Protestan di Indonesia atau yang disingkat dengan dewan gereja yang diketuai oleh Ds. B. Prpbowinoto. Namun DGI tidak dapat berbuat banyak karena berada di tengah pergolakan perang kemerdekaan republik Indonesia melawan Belanda. Kemudian dalam sidang khusus dibicarakan soal pekabaran injil dengan menyatakan bahwa pekabaran injil adalah tanggung jawab gereja-gereja di Indonesia dan badan Zending tidak perlu lagi datang ke Indonesia. Sehingga diadakan konferensi antar wakil DPG, GKN, dan NHK di Jakarta 1947, yang menghasilkan naskah kesepakatan dengan nama Kwitang Acord yang isinya adalah: gereja Indonesia adalah gereja yang sudah dewasa, pekabaran injil di Indonesia adalah kewajiban dari gereja Indonesia

itu sendiri, gereja di luar negeri dapat masuk memberitakan injil ke Indonesia di bawah aturan dari gereja Indonesia, seluruh dunia pada khususnya Indonesia adalah lapangan pekabaran injil dari gereja-gereja Indonesia, karena gereja-gereja di Indonesia belum mampu secara penuh menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, maka di harapkan bantuan dari gereja-gereja luar negeri (Pdt. Dr. Zakaria J. Ngelow, 2018).

Selain DPG, terdapat juga sekelompok gereja oikumenis Cina dalam rumpun gereja Protestan. Kebersamaan gereja cina di Indonesia telah berlangsung sejak tahun 1926. Pada tanggal 25-28 Mei 1948 wakil-wakil gereja cina yang berasal dari berbagai tempat di Indonesia kemudian mengadakan konferensi di Jakarta yang keputusannya adalah: mempererat hubungan gereja Kristen Tionghoa untuk mencapai persatuan, mencapai hubungan dengan gereja-gereja di Indonesia, dan membantu memperluas pekabaran injil di Indonesia.

Sinode Am ke tiga tahun 1948 di Bogor membicarakan tentang tata gereja, terutama mengenai hubungan antara GPI dengan gereja-gereja yang berdiri sendiri dalam rangka mempertahankan ikatan persatuan. Soal hubungan gereja-gereja bahwa tentang kemandirian gereja bukan berarti 100% harus berdiri sendiri karena di dalam Kristus tidak ada satu orangpun yang dapat berdiri sendiri, sehingga kita tidak perlu bersengketa satu sama lain. Maka pentinglah keesaan gereja tetap dijalani sebagai mana mestinya.

Dewan gereja-gereja sedunia terbentuk pada konferensi di Amsterdam tanggal 22 Agustus sampai 4 September 1948 yang sekaligus mencanangkan akan berlangsung persidangan Joint Office WCC dan IMC untuk Asia Timur tahun 1949 di Bangkok. Tetapi sebelumnya dalam rapat panitia tahun 1949 bulan Februari dipersiapkan suatu konsep anggaran dasar yang terdiri dari 15 pasal yang menghasilkan anggaran dasar baru yang saat itu nama majelis diganti menjadi dewan dan badan oikumene ditetapkan menjadi dewan gereja-gereja di Indonesia dengan tujuan pembentukan Gereja Kristen yang Esa di Indonesia (Jan. S Aritonang, 2000).

Sesuai dengan rencana pada tanggal 22-28 Mei 1950 di aula STT Jakarta yang sedianya akan membentuk serta memaklumkan pembentukan DGI, namun Ds. Prowinoto dan Ds. Rumambi belum sependapat dengan AD dan ADrt yang dibentuk oleh panitia sehingga terjadi perdebatan sengit dalam Konferensi tersebut. Akhirnya diputuskan kembali untuk membentuk panitia dalam penyempurnaan anggaran dasar yang diketuai oleh Prowinoto, Soesilo, Sinaga, Tan Yoe Gie dan Rumambi. Panitia tersebut mengajukan hasil pekerjaannya pada tanggal 25 Mei dan disempurnakan dalam sidang dengan demikian berdirinya dewan gereja-gereja di Indonesia disahkan dan disusul dengan pembacaan pengumuman pendirian DGI oleh Ds. Rumambi (Christian de Jonge, 2023).

## Simpulan

Bersamaan dengan usaha bangsa Indonesia melawan penjajah, pekabar injil dari gereja dan organisasi kekristenan bersama-sama melakukan gerakan oikumenis yang diwujudkan dalam berbagai segi kehidupan bangsa Indonesia. Inisiatif gerakan oikumenis untuk menghadirkan damai dan sukacita diekspektasikan lewat model berpendidikan, kesehatan, dan kehidupan sosial). Inisiatif tersebut berkenan dengan spirit dan konteks sosial masyarakat, bahwa disamping gerakan oikumenis melawan segala bentuk penjajahan maka kedamaian, sukacita, dan keharmonisan dengan semua masyarakat penting diwujudkan sebagai satu rumpun keluarga dalam ruang bersama. Perbedaan, jarak dan konteks budaya tidak menjadi alat untuk merusak kehidupan bersama, tetapi menjadi alat pelengkap dalam mewujudkan seni dan harmonik di tengah-tengah kehidupan yang pluralis.

## Referensi

- Christian de Jonge. (2023). *Menuju Keesaan Gereja: Sejarah, dokumen dan tema-tema gerakan oikumenis*. BPK Gunung Mulia.
- Dimas Agung. (2020). *Metodologi Penelitian : Panduan Lengkap Penelitian dengan Mudah*. Andi.

- Donald W. Norwood. (2018). *Pilgrimage of faith: Introductioan the World Council of Churces*. WCC.
- Ebenhaizar In Timo. (2015). The Make of History: Pemimpin yang Berwawasan Oikumenis di Indonesia. *Paz Humana*, 3(2).
- Harls Evan R Siahaan. (2022). Kesatuan Prikoretik Pada Frasa Ut Omnes Unum Sint. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 18(1).
- Harold J Berman. (2000). *Faith and Order: The Reconciliaton Of Law*. Wm.B. Eerdmans Publishing.
- Hendritikus Telaumbanua. (2012). Identitas dan Nasionalisme Komunitas Kristen di Indonesia: Tinjauan Pemikiran Th. Sumartana dan Implikasinya bagi Pelyanan Kaum Muda. *Seminari Alkitab Asia Tenggara*, 4(2).
- Irene Dankelman. (2013). *Woman and the Environment in the Third World: Alliance For The Future*. Routledge, 4(2).
- Jan. S Aritonang. (2000). *Konsiliasi Untuk Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan*. PGI.
- Jeane Paath. (2023). History Of World Council Of Churches In Amsterdam. *Matetes STT Ebenhaizer*, 1(4).
- Julianus Mojau. (2019). *Wacana Pluralitas dan Demokrasi dalam Pemikiran Teologis Kontemporer Protentantisme Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Junaidi. (2021). *Menuju Kemandirian Gereja*.
- Pdt. Dr. Zakaria J. Ngelow. (2018). *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia (1900-1950)*.
- Pribadyo Prakosa. (2020). Sejarah Gerakan Oikumene Dunia: Dari Peristiwa Edinburgh 1910 Sampai Terbentuknya Dewan Gereja-Gereja Sedunia. *Danum Pabelum: Sosial Keagamaan Kristen*, 4(1).
- Sri Wahyuni. (2022). Mewujudkan Sila Persatuan Indonesia melalui gerakan ekumenis gereja. *Teolog Dan Pendidikan Kristen*, 8(1).
- William Andreas Sitinjak. (2013). Tinjauan Konsep Keesaan Gereja Dalam Gerakan Ekumenikal Bagi Keesaan Gereja di Indonesia. *Seminari Alkitab Asia Tenggara*, 6(2).
- Zakaria J. Ngelow. (2014). Turut Membina Indonesia Sebagai Rumah Bersama -Peran Gereja Dalam Politik di Indonesia. *Jaffray:Teologi Dan Study Patoral*, 12(2).